

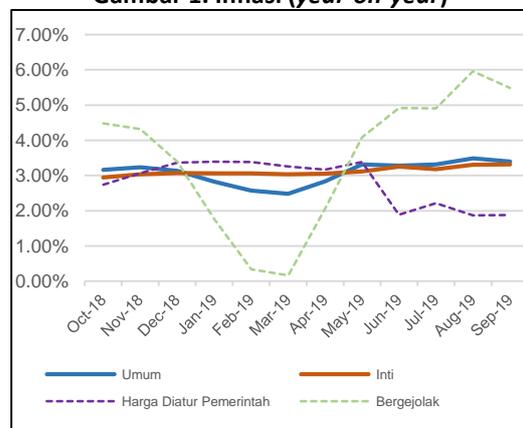
## Angka-Angka Penting

- Inflasi Umum (September '19) **3,39%**
- Inflasi Inti (September '19) **3,32%**
- Inflasi Barang Bergejolak (September '19) **5,49%**
- Inflasi Harga Diatur Pemerintah (September '19) **1,88%**
- Inflasi Umum\* (Oktober '19) **3,3-3,5%**

Pada bulan September 2019, harga barang bergejolak kembali mengalami penurunan. Tidak hanya mengalami penurunan secara *month-to-month*, pada bulan ini harga barang bergejolak juga mengalami penurunan apabila dilihat secara *year-on-year*. Penurunan harga barang bergejolak secara langsung menyebabkan terjadinya deflasi harga barang umum secara *month-to-month* sebesar 0.27%. Tidak hanya komponen barang bergejolak, komponen barang inti juga mengalami penurunan (menjadi 0.29% mtm), yang dapat mengindikasikan terjadinya pelemahan konsumsi dibandingkan bulan sebelumnya. Hal ini kemudian memberikan kontribusi terhadap menurunnya inflasi umum di bulan September 2019 hingga berada pada tingkat 3.39% (yoy), dari tingkat 3,49% pada bulan sebelumnya. Hingga saat ini, kami masih terus mempertahankan *outlook* inflasi kami pada kisaran 3,4%-3,6% di akhir tahun 2019, karena meskipun terdapat pelemahan konsumsi pada bulan ini, kami tetap melihat adanya sentimen ketidakpastian global yang menetap serta resiko peningkatan harga minyak global sebagai akibat dari insiden penyerangan pada fasilitas minyak Saudi Aramco yang terjadi pada pertengahan bulan September 2019.

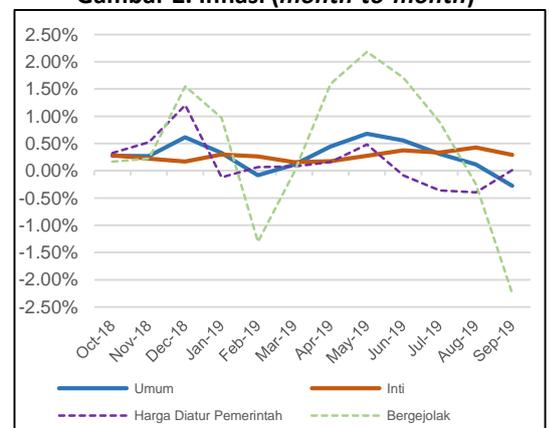
\*) Forecast

**Gambar 1. Inflasi (year-on-year)**



Sumber: CEIC

**Gambar 2. Inflasi (month-to-month)**



Sumber: CEIC

### Kelesuan pada Kebanyakan Kelompok Barang/Jasa, terutama pada Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau

Meskipun sempat mengalami kenaikan inflasi pada bulan sebelumnya, di bulan September ini kebanyakan komponen mengalami penurunan, sehingga mendorong terjadinya deflasi *month-to-month* sebesar 0.27%. Kontributor terbesar terhadap deflasi tersebut adalah kelompok Bahan Makanan. Kelompok barang ini terus mengalami normalisasi pasca-lebaran, sebagai akibatnya dari kembalinya tingkat permintaan pada tingkat normalnya serta meningkatnya komoditas makanan pasca panen periode tengah tahun. Kelompok barang lainnya yang juga mengalami peningkatan inflasi pada bulan sebelumnya, seperti Sandang, Kesehatan, Pendidikan, Rekreasi dan Olahraga, serta Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan Bakar, juga mengalami penurunan yang cukup signifikan dari bulan sebelumnya. Dalam pendapat kami, penurunan ini merupakan indikasi dari melemahnya tingkat konsumsi masyarakat secara umum.

**Tabel 1. Tingkat Inflasi Berdasarkan Kelompok Barang/Jasa (month-to-month)**

Jenis Kelompok Barang/Jasa	Jun-19	Jul-19	Aug-19	Sep-19
Energi	0.01%	0.01%	0.01%	0.00%

## Researchers

**Chaikal Nuryakin**

chaikal.nuryakin@lpem-feui.org

**Natanael Waraney Gerald Massie**

natanael.waraney@ui.ac.id

**Sean Hambali**

sean.hambali@gmail.com

## Angka-Angka Penting

- Inflasi Umum (September '19)  
**3,39%**
- Inflasi Inti (September '19)  
**3,32%**
- Inflasi Barang Bergejolak (September '19)  
**5,49%**
- Inflasi Harga Diatur Pemerintah (September '19)  
**1,88%**
- Inflasi Umum\* (Oktober '19)  
**3,3-3,5%**

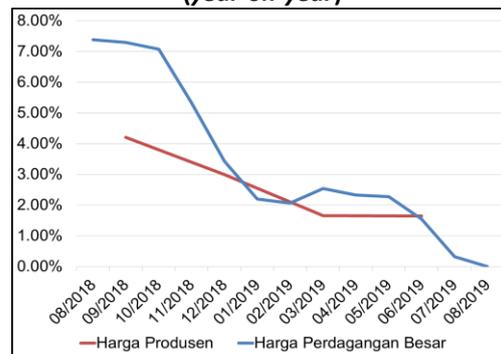
\*) Forecast

<b>Bahan Makanan</b>	1.63%	0.80%	-0.19%	-1.97%
<b>Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau</b>	0.59%	0.24%	0.26%	0.28%
<b>Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan Bakar</b>	0.17%	0.14%	0.23%	0.09%
<b>Sandang</b>	0.81%	0.70%	0.88%	0.72%
<b>Kesehatan</b>	0.19%	0.18%	0.59%	0.32%
<b>Pendidikan, Rekreasi dan Olahraga</b>	0.07%	0.92%	1.21%	0.47%
<b>Transpor, Komunikasi dan Jasa Keuangan</b>	-0.14%	-0.36%	-0.55%	0.01%

Sumber: CEIC

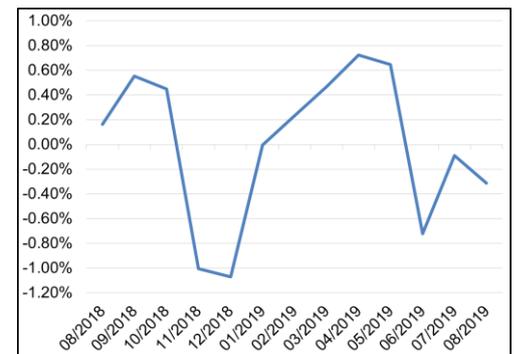
Salah satu kelompok barang/jasa yang mengalami peningkatan adalah kelompok Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau. Peningkatan ini terjadi secara stabil dan relatif terjaga sejak bulan Juli 2019, sebagai bentuk normalisasi tingkat konsumsi pasca lebaran (0.56% dan 0.59% pada bulan Juni dan Juli 2019 secara berurutan). Kelompok lainnya yang mengalami peningkatan inflasi adalah kelompok Transpor, Komunikasi dan Jasa Keuangan, yaitu sebesar 0.01% (mtm) dibandingkan deflasi pada bulan sebelumnya sebesar 0.55%.

**Gambar 3. Inflasi berdasarkan Harga Produsen dan Harga Perdagangan Besar (year-on-year)**



Sumber: CEIC

**Gambar 4. Inflasi berdasarkan Harga Perdagangan Besar (month-to-month)**



Sumber: CEIC

Fenomena pelemahan kondisi ekonomi juga terlihat pada sisi produsen. Indeks harga perdagangan besar juga menunjukkan adanya tren penurunan inflasi, bahkan mencapai titik deflasi pada bulan sebelumnya (0.16% yoy, 0.31% mtm). Sama seperti deflasi yang terjadi pada kelompok Bahan Pangan, hal ini diprediksi disebabkan oleh adanya pelemahan tingkat permintaan, dan pada saat yang sama, terjadi pula peningkatan suplai pangan sebagai akibat dari meningkatnya hasil panen periode tengah tahun.

Meskipun tingkat inflasi bulan ini cukup lesu, kami melihat bahwa terdapat beberapa dinamika di bulan September 2019 yang diprediksi dapat memacu inflasi selama beberapa periode kedepan. Kejadian utama yang sangat berpotensi meningkatkan inflasi di Indonesia adalah insiden penyerangan pada fasilitas minyak Saudi Aramco pada pertengahan September 2019. Sebagai akibatnya, Arab Saudi terpaksa mengurangi *output* sebanyak 5 juta barel per hari, atau sebesar 5% dari suplai minyak global. Merespons hal ini, pada tanggal 16 September 2019, harga minyak WTI dan harga minyak Brent mengalami lonjakan (14.7% dan 14.6%, secara berurutan). Kenaikan harga minyak global ini, pada gilirannya, berpotensi memicu kenaikan harga domestik. Tidak hanya itu, sebagai respon terhadap kondisi perekonomian global yang sedang mengalami kelesuan, pada pertengahan bulan September

## Angka-Angka Penting

- Inflasi Umum (September '19)  
**3,39%**
- Inflasi Inti (September '19)  
**3,32%**
- Inflasi Barang Bergejolak (September '19)  
**5,49%**
- Inflasi Harga Diatur Pemerintah (September'19)  
**1,88%**
- Inflasi Umum\* (Oktober '19)  
**3,3-3,5%**

2019 the Fed telah melakukan pemangkasan terhadap suku bunga acuannya sebesar 25 bps. Langkah ini kemudian disusul dengan tindakan serupa oleh BI, dengan melakukan pemotongan suku bunga acuan 7-Days Repo Rate (7DRR) sebanyak 25 basis poin, menjadi 5.25%. Kami melihat bahwa kebijakan moneter ekspansif yang dilakukan oleh Bank Indonesia belum efektif dalam mendorong permintaan sehingga pergerakan inflasi lebih ditentukan dari sisi penawaran. Kami memperkirakan akan terjadi inflasi rendah (mtm) bulan Oktober dan inflasi (yoy) pada tingkat 3,3%-3,5%. Inflasi di akhir tahun 2019 akan tetap berada di kisaran 3,4%-3,6%, sesuai dengan *outlook* kami sebelumnya.

---

\*) *Forecast*